

# BAB I

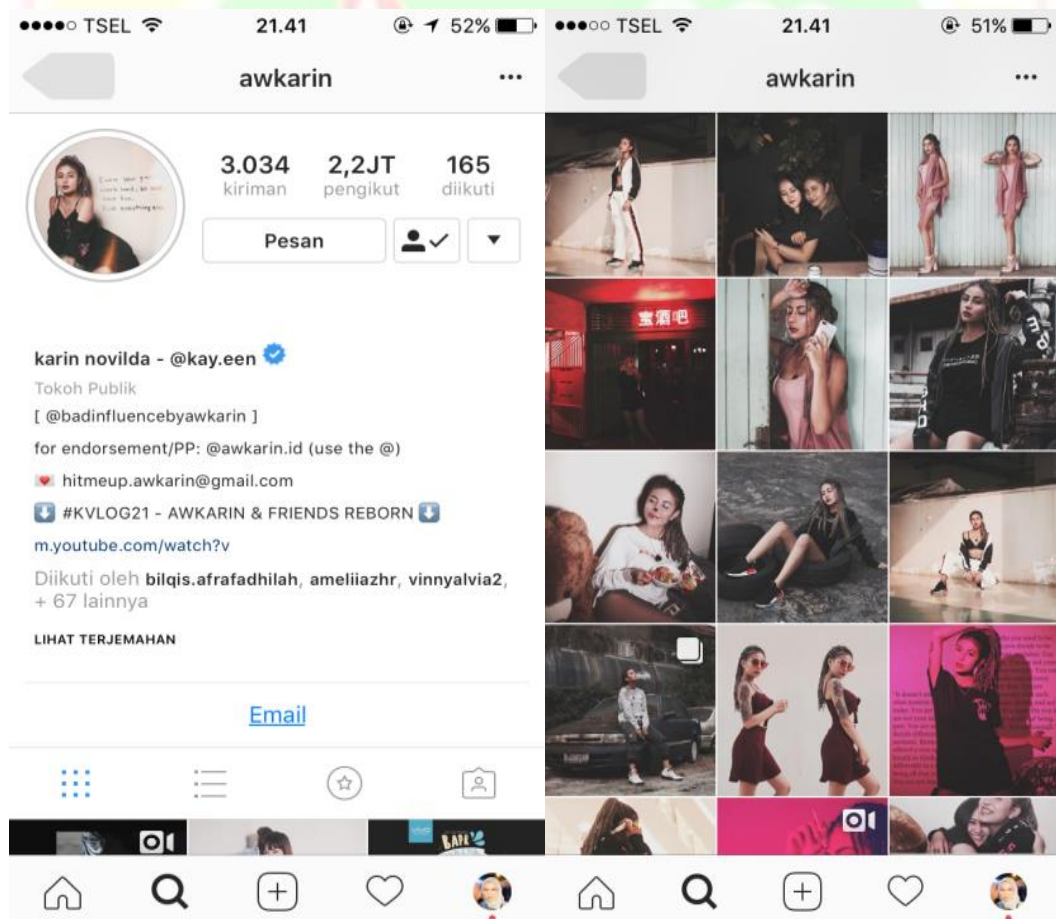
## PENDAHULUAN

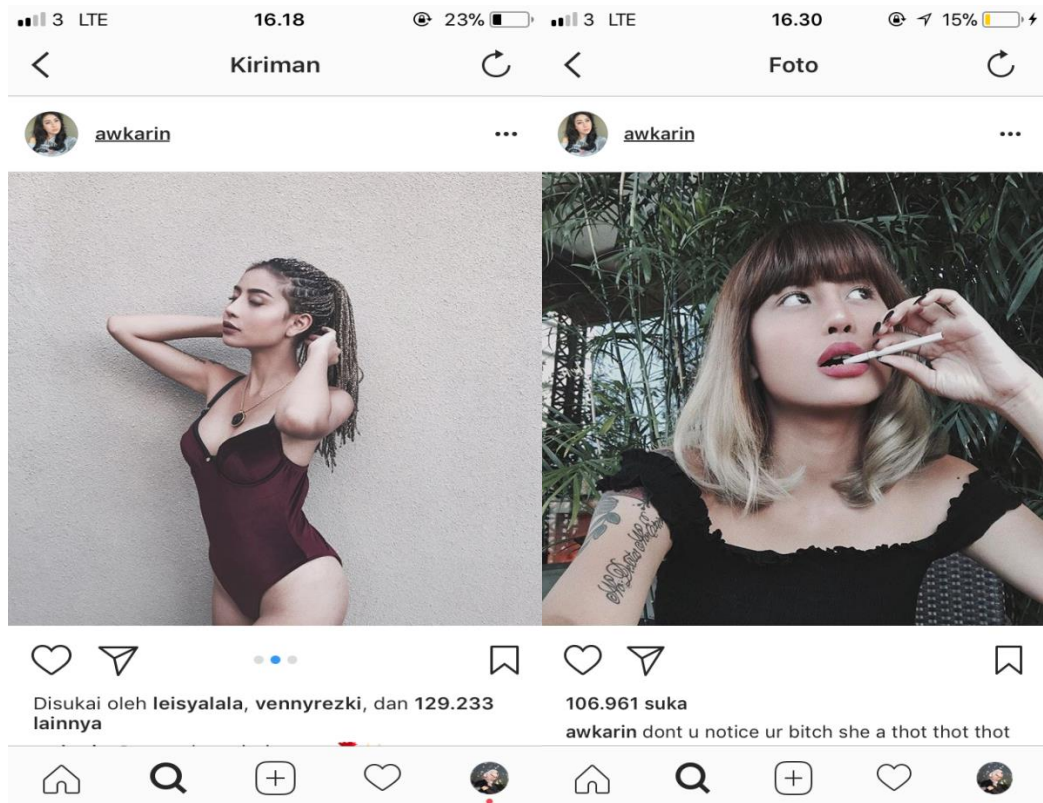
### 1.1 Latar Belakang

*Instagram* sebagai salah satu media sosial yang saat ini menjadi sebuah gaya hidup baru ditengah – tengah masyarakat khususnya dikalangan anak muda yang memakai sosial media dikehidupan sehari-harinya. *Instagram* merupakan sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya. *Instagram* berdiri pada tahun 2010 yang didirikan oleh Mike Krieger dan Kevin Systrom yang merupakan pemrogram komputer dan pengusaha internet. Kata *instagram* sendiri berasal dari kata *insta*, yang berarti *instan*, dan *Gram* yang diambil dari kata *telegram* (Wikipedia,2017)

Pada sosial media *instagram*, pengguna yang memiliki banyak *followers* disebut dengan selebgram. Situs *celebgramme.com* menyebutkan, *selebgram* adalah istilah untuk mereka pengguna akun *instagram* yang terkenal di situs jejaring sosial tersebut. Istilah *selebgram* berasal dari kata selebriti dan *instagram* yang bisa berarti selebriti yang ngetop di *instagram*. Kalau seseorang menjadi terkenal, namanya menjadi terkenal dan pasti akan mendapat banyak keuntungan. Bisa menjadi *public figure*, bisa mendapat banyak koneksi, dan dengan menjadi *selebgram* bisa memperoleh banyak *endorsement* dari berbagai *brand* dan toko *online*. Diantara *selebgram* yang sedang fenomenal saat ini adalah Awkarin dan Anya Geraldine.

Awkarin dan Anya Geraldine merupakan dua orang *selebgram* yang belakangan ini ramai dibicarakan publik. Bukan karena prestasi yang bisa dibanggakan, namun karena sensasi yang mereka buat terlalu berlebihan. Sebagai selebgram keduanya tentu tidak bisa lepas dari gangguan *hater*, setidaknya ada sejumlah alasan yang dapat menjadi bahan hujatan para haters kepada kedua selebgram ini, mulai dari pose hot dan pakaian minim, mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, gaya hidup dan pergaulan yang tidak sesuai dengan umurnya dan juga foto vulgar dengan pacarnya yang dapat dikatakan tidak sesuai dengan umurnya dan juga tidak sesuai dengan norma budaya Indonesia.

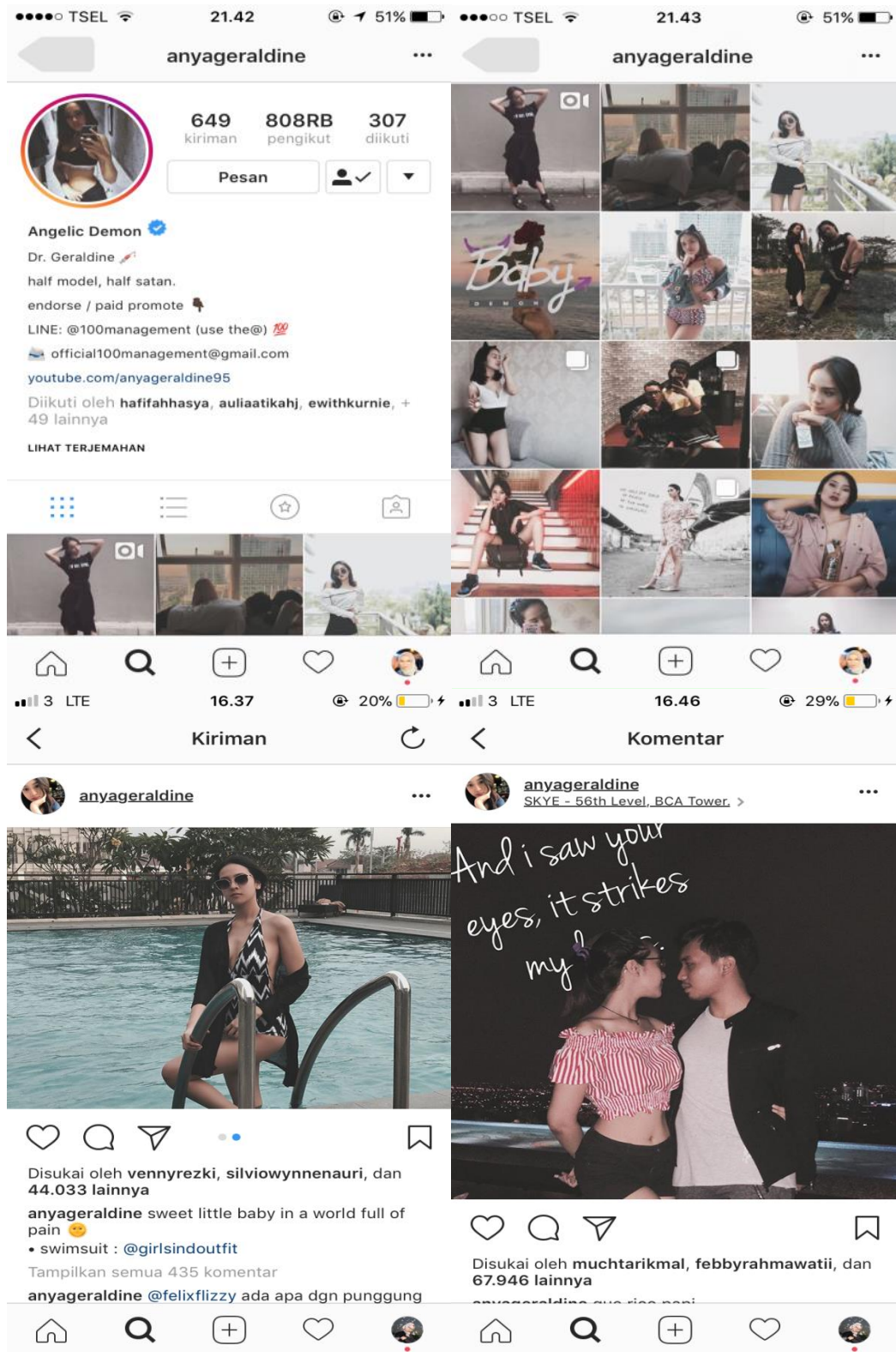




**Gambar 1.1 Akun *instagram* selebgram Awkarin  
sumber : Media sosial *instagram*, 2017**

Awkarin merupakan seorang remaja berusia 19 tahun, yang memiliki nama asli Karin Novilda. Gambar 1.1 diatas menunjukkan akun *instagram* Awkarin. Kepopuleran Awkarin ini berawal dari video yang unggah di akun *youtubenya*, Awkarin menceritakan tentang kisah cintanya serta menonjolkan gaya hidup seorang remaja yang "kekinian". Nama Awkarin menjadi cukup populer di *instagram*, gaya berbusana tampak di unggahan fotonya, Awkarin berani tampil terbuka dengan balutan baju minim serta tampil mesra dengan lawan jenisnya, Awkarin juga sering mengucapkan kata yang tidak sopan, sehingga membuat KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) ambil tindakan, Awkarin juga dibahas di Kominfo karena menjadi contoh kurang baik bagi remaja.





**Gambar 1.2 Akun *instagram selebgram* Anya Geraldine (sumber :*Social media instagram, 2017*)**

Tidak jauh berbeda dengan Awkarin, Gambar 1.2 diatas menunjukkan akun *instagram* Anya Geraldine yang merupakan seorang remaja yang berusia 22 tahun. Anya Geraldine yang memiliki nama asli Nur Amalia Hayati, yang juga awalnya aktif di *youtube* sebagai *vlogger* seperti Awkarin. Anya Geraldine juga banyak di bicarakan oleh netizen terkait dengan video kontroversi dan foto-foto yang sering ia unggah di *instagram*, Anya Geraldine sering kali memancing banyak komentar dari para pengguna *instagram* lainnya. Sehingga pada akhirnya KPAI memanggil Anya Geraldine, setelah beberapa waktu sebelumnya juga memanggil Awkarin.

KPAI adalah lembaga independen Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam rangka meningkatkan efektifitas penyelenggaraan perlindungan anak. Keputusan Presiden Nomor 36/1990, 77/2003 dan 95/M/2004 merupakan dasar hukum pembentukan lembaga ini ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id),2017). Alasan KPAI menghimbau dua selebgram ini menurut pemberitaan yang ada bahwa KPAI telah banyak menerima laporan dari orang tua mengenai akun kedua selebgram tersebut yang berefek buruk pada remaja.



**Gambar 1.3 Pemberitaan Awkarin dan Anya Geraldine (sumber : detiknews.com, 2017)**

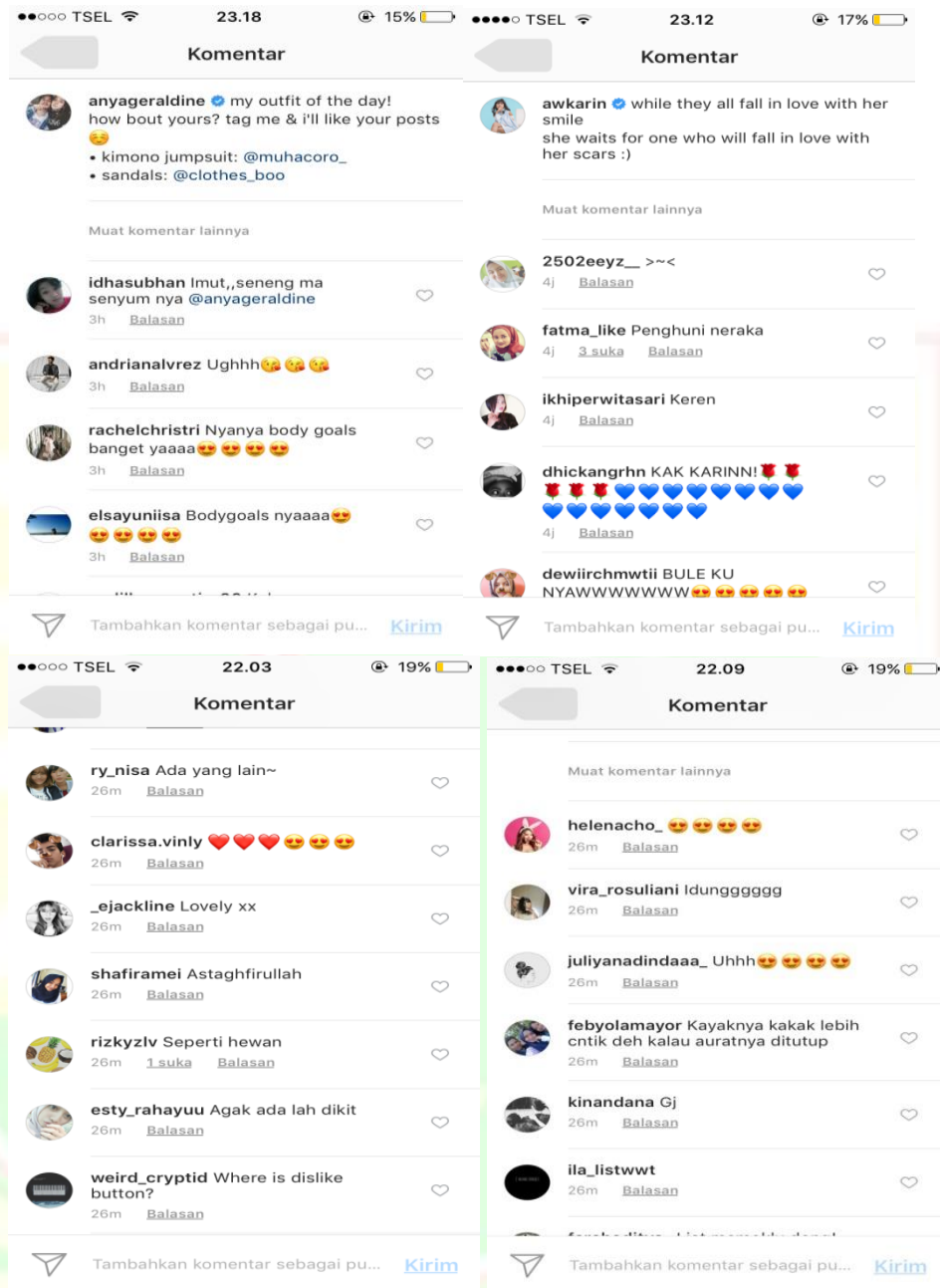
Pada gambar 1.3 diatas menunjukkan sebuah pemberitaan tentang alasan KPAI menghimbau Awkarin dan Anya Geraldine dan melaporkan kedua *selebgram* tersebut kepada Kominfo. Indonesia merupakan negara yang memiliki norma budaya (budaya timur) yang sangat kental, tetapi dengan berkembangnya zaman yang modern sekarang ini masyarakat Indonesia tidak sedikit yang mengikuti norma budaya barat yang cenderung melakukan semua hal dengan sesuka hati tanpa ada larangan. Seperti halnya yang terjadi terhadap Awkarin dan Anya Geraldine.

Jika dilihat dari nilai dan norma yang berlaku di Indonesia yang diperlihatkan oleh Awkarin dan Anya Geraldine pada akun *instagram* nya, sudah pasti cenderung berlebihan karna tidak sesuai dengan budaya kita. Awkarin dan Anya Geraldine termasuk sosok yang over untuk menjadi eksis di akun sosial

medianya. Sebagai seorang *selebgram* sudah pasti keduanya memiliki fans ataupun haters, pada setiap postingannya mereka menampilkan hal-hal yang vulgar dan berkata-kata yang tak sopan.

Pada unggahan foto mereka mampu menghadirkan respon dari yang melihat unggahan tersebut melalui kolom komentar pada postingannya, respon positif, negatif dan netral terlihat pada akun kedua *selebgram* tersebut. Respon positif seperti yang berkomentar suka dengan gayanya, fotonya bagus, cantik, keren, idolanya, dan komentar lainnya yang berupa *support*. Respon negatif seperti yang berkomentar dengan mengatakan setan, dajjal, murahan, tidak punya malu, seperti orang gila dan bahkan menyebut nama binatang. Sedangkan respon netral seperti yang berkomentar hanya sekedar mengingatkan ke arah yang lebih baik seperti lebih cantik kalau auratnya ditutup, mendoakan untuk menjadi lebih baik lagi, ingat orang tua yang akan sedih jika melihat anaknya seperti itu. Tidak jarang juga kita temukan pada kolom komentar kedua *selebgram* tersebut terjadi pembelaan dari fans terhadap *haters* yang berkomentar negatif. Beberapa komentar dapat dilihat pada gambar berikut :





**Gambar 1.4 Screenshot komentar pada akun *instagram* Awkarin dan Anya Geraldine (sumber :*Social media instagram*, 2017)**

Psikolog anak dan remaja Ratih Zulhaqqi menyebutkan, Awkarin dan Anya seperti kaum remaja pada umumnya yang butuh perhatian. Mereka ingin menunjukkan eksistensi. Awkarin dan Anya tak jauh berbeda dengan remaja zaman dulu, anak usia remaja selalu ingin menunjukkan eksistensi. Hanya saja,



anak masa kini gampang menyalurkan hasratnya itu lewat berbagai jenis media sosial yang ada. (Detiknews.com, 2017)

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pertama, peneliti telah melihat di Universitas Andalas mahasiswa banyak yang mengikuti perkembangan *selebgram* Awkarin dan Anya Geraldine, hal itu dilatar belakangi rasa keingintahuan mahasiswa terhadap gaya hidup *selebgram* tersebut atau hanya ingin tahu hal baru apa yang diunggah oleh kedua *selebgram* tersebut. Kedua, peneliti telah melihat beberapa mahasiswa di Universitas Andalas, dimana pada sela perbincangan mereka sering membahas tentang bagaimana perkembangan dua *selebgram* tersebut. Perkembangan yang dibahas mulai dari postingan foto mereka dengan pakaian yang minim cenderung terbuka, memegang rokok, memiliki tatto dan berani tampil mesra dengan lawan jenis yang bukan mukhrimnya, dengan hal tersebut peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol tentang *selebgram* Awkarin dan Anya Geraldine. Eksistensi Awkarin dan Anya Geraldine yang belakangan ini menjadi cukup viral dikalangan mahasiswa yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang kedua *selebgram* tersebut. Hal tersebut dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pada masing-masing individu pada Universitas Andalas dan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol yang berpendapat terhadap pesan yang muncul pada setiap unggahan, ada yang memiliki persepsi positif dan juga ada yang berpersepsi negatif.

Universitas Andalas dan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol terletak di Kota Padang yang masih kental akan adat istiadat, mahasiswanya pasti dituntut

paham adat istiadat tersebut yang nantinya akan muncul perbedaan persepsi diantara mahasiswa Universitas Andalas dan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol terhadap kedua *selebgram* tersebut yang dapat dikatakan melenceng jauh dari budaya Indonesia dan juga agama islam. Kedua *selebgram* tersebut yang tentunya bisa menjadi cerminan bagi remaja di Indonesia, padahal norma-norma yang ditampilkan jauh dari budaya Indonesia dan agama yang mereka anut. Berdasarkan hal tersebut diharapkan mahasiswa Universitas Andalas dan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol dapat digunakan sebagai informan dan mampu merepresentasikan penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PERSEPSI MAHASISWA TENTANG SELEBGRAM AWKARIN DAN ANYA GERALDINE (STUDI KASUS PADA UNIVERSITAS ANDALAS DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL).**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana persepsi mahasiswa tentang *selebgram* Awkarin dan Anya Geraldine berdasarkan unggahan pada akun sosial media *instagram* kedua *selebgram* tersebut dengan menggunakan teori persepsi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas adalah:

**Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Andalas dan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol tentang *selebgram* Awkarin dan Anya Geraldine?**

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Andalas dan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol tentang selebgram Awkarin dan Anya Geraldine.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang *selebgram* Awkarin dan Anya Geraldine.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Manfaat Akademis
  - a. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang berminat pada kajian mengenai fenomena *selebgram*.
  - b. Menambah pengetahuan bagi upaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang persepsi dalam kajian Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai fenomena *selebgram* dan sebagai referensi penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

